

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan pada hakekatnya merupakan usaha yang terkelompok dan terstruktur untuk menciptakan lebih banyak pilihan bagi anggota masyarakat dalam pemenuhan akan peningkatan kesejahteraan masyarakat (Mahi, 2016, hlm. 01). Pembangunan selalu mengandung nilai-nilai yang berhubungan dengan kebutuhan masyarakat yang paling mendasar yakni terdapat hampir disemua lapisan masyarakat yang ada di Indonesia. Nilai-nilai tersebut adalah kebutuhan hidup, harga diri, dan kebebasan.

Pembangunan tentunya menjadi hal yang paling dasar dan sentral pada hampir semua negara berkembang termasuk Indonesia. Konsep dan tujuan pada berbagai negara berkembang dalam mencapai pembangunan menjadi wacana bagi negara maju. Secara menyeluruh, tentunya pembangunan telah menjadi patokan nilai untuk melihat majunya suatu negara, yakni terletak pada bidang ekonomi. Padahal dasar dalam sebuah pembangunan tidak hanya dapat dilihat dari aspek ekonomi saja, namun juga terdapat aspek sosial termasuk pendidikan (*Indonesian Institute For Sustainable Mining*, 2018).

Pembangunan seharusnya disadari sebagai suatu proses perbaikan kearah yang lebih baik dengan aspek berkelanjutan atas sistem sosial secara keseluruhan menuju kehidupan yang lebih baik (IISM, 2018). Wilayah yang berkembang di tunjukkan oleh adanya keterkaitan antara beberapa sektor salah satunya yakni sektor ekonomi wilayah. Dalam hal ini terjadi pengiriman input dan output barang dan juga jasa antar sektor yang sangat dinamis dalam suatu wilayah (Rustiadi, 2009).

Berdasarkan pembangunan yang terjadi di Indonesia telah menciptakan berbagai perubahan demi menuju kesejahteraan masyarakat. Setiap tindakan yang dilakukan dalam pembangunan dilaksanakan dengan tujuan untuk mendukung kecerdasan dan kemakmuran masyarakat. Salah satunya yakni melalui pendidikan. Hal ini juga tertuang dalam Undang-Undang Dasar 1945 yang menjelaskan bahwa tujuan negara salah satunya yakni mencerdaskan kehidupan bangsa atau dikenal

dengan pembangunan nasional. Pembangunan nasional secara luas bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam hal ini salah satunya ialah dengan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan pendidikan (IISM, 2018).

Menurut *Indonesian Institute For Sustainable Mining* (2018) dalam pembangunan nasional terdapat lima aspek komponen yang menjadi tujuan akhir dari sebuah pembangunan, yakni (1) kemakmuran dalam bidang material, (2) kesejahteraan rohaniah dan fisik, (3) kebahagiaan, (4) masyarakat dan bangsa yang berkeadilan sosial dan (5) kesejahteraan mental, berkaitan dengan peningkatan pendidikan melalui penambahan pengetahuan dan keterampilan.

Menurut Undang-Undang Nomer 25 Tahun 2004 pasal 1 ayat 2 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional, *“Pembangunan Nasional merupakan upaya yang dilaksanakan oleh semua komponen bangsa dalam rangka mencapai tujuan bernegara. Pembangunan Nasional diselenggarakan berdasarkan demokrasi dengan prinsip berkeadilan, kebersamaan, berkelanjutan, berwawasan lingkungan, serta kemandirian dengan menjaga keseimbangan dalam kemajuan dan kesatuan nasional”*.

Pembangunan nasional adalah pencerminan kehendak untuk terus menerus meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat Indonesia secara adil dan menyeluruh, serta mengembangkan kehidupan masyarakat melalui penyelenggaraan negara yang maju dan demokratis berdasarkan Pancasila. Pembangunan nasional disini diarahkan untuk mencapai kemajuan dan kesejahteraan lahir batin, termasuk terpenuhinya rasa aman, rasa tentram, dan rasa keadilan bagi masyarakat Indonesia.

Pembangunan wilayah memandang pentingnya dalam keterpaduan secara spasial, sektoral, serta antar pelaku pembangunan di dalam dan antar wilayah. Keterpaduan pada pembangunan menuntut adanya keterkaitan berdasarkan fungsi masing-masing yang berdampingan antar sektor pembangunan yang ada, sehingga kegiatan pembangunan dilaksanakan dalam rangka pembangunan wilayah. Pembangunan wilayah menjadi hal yang harus diperhatikan karena menyangkut berbagai sektor yang ada di dalamnya salah satunya yakni sektor pendidikan (Nofitasari, 2016, hlm. 01).

Sejak ditetapkannya Kota Cimahi di tahun 2001 sebagai kota Otonom, maka Cimahi berhak mengatur Kota dan masyarakatnya secara mandiri. Saat ini Kota Cimahi menjadi salah satu kawasan pertumbuhan di Kota Bandung sebelah barat. Kota Cimahi mengalami perkembangan dalam segala bidang termasuk bidang pendidikan dan fasilitas publik yakni perpustakaan umum. Kota cimahi merupakan salah satu kota di Jawa Barat dengan variasi ketinggian antara 700-1.075 mdpl. Luas Kota Cimahi secara keseluruhan mencapai 40,2 Km² yang meliputi tiga kecamatan yaitu Kecamatan Cimahi Utara yang terdiri dari 4 Kelurahan, Cimahi Tengah yang terdiri dari 6 kelurahan dan Cimahi Selatan yang terdiri dari 5 Kelurahan (BPS Kota Cimai, 2018).

Perkembangan penduduk di Kota Cimahi sebanyak 601.099 jiwa. Dengan tingkat kepadatan penduduk Kota Cimahi yakni sebesar 45.311 jiwa/Km². Kota Cimahi Tengah Jumlah penduduk sebanyak 173.756 jiwa, dimana kacamatan Cimahi Tengah memiliki kepadatan penduduk tertinggi dibandingkan dengan dua kecamatan lainnya yaitu mencapai 17.376 jiwa/Km². Hal ini terjadi karena mobilitas penduduk lebih terkonsentrasi di pusat perkotaan Cimahi dengan keanekaragamannya. Untuk kacamatan Cimahi Selatan jumlah penduduk sebanyak 261.940 jiwa dan memiliki kepadatan penduduk 15.499 jiwa/Km². Kacamatan Cimahi Utara memiliki jumlah penduduk sebanyak 165.403 jiwa dan kepadatan penduduk 12.436 jiwa/Km² (BPS Kota Cimahi, 2018).

Dalam hal ini terdapat beberapa masalah yang berhubungan dengan literasi masyarakat dalam memperoleh pengetahuan dan informasi baru baik berupa ilmu pengetahuan maupun yang sifatnya informatif yakni (1) kebiasaan belum dimulai dari rumah, aktivitas membaca masih belum dibiasakan dalam lingkup keluarga. Orang tua hanya mengajarkan membaca dan menulis pada level biasa. Padahal budaya literasi harus di tumbuhkan sejak kecil. (2) perkembangan teknologi yang makin canggih. (3) sarana membaca yang minim, sarana ini seperti perpustakaan. (4) kurangnya motivasi untuk membaca. (5) sikap malas untuk mengembangkan gagasan (Jessica, 2017).

Hal tersebut juga terjadi di Kota Cimahi yang akibatnya memberikan dampak yakni muncul persoalan kesehatan masyarakat, karena mayarakat dengan literasi rendah memiliki kesadaran rendah akan kebersihan makanan dan gizi buruk dan

juga memiliki perilaku seksual beresiko tinggi. Literasi rendah juga berdampak pada tingginya angka putus sekolah dan pengangguran yang memberikan dampak pada rendahnya kepercayaan diri dan juga menciptakan kriminalitas (Abdini, 2017). Maka dari itu, keberadaan pelayanan publik seperti perpustakaan umum sangat dibutuhkan sebagai sarana yang dapat diakses oleh masyarakat yang tidak bisa mengenyam pendidikan secara formal guna mendukung keberhasilan pendidikan nasional.

Perpustakaan umum merupakan salah satu pusat informasi yang disediakan dan dinikmati untuk semua lapisan masyarakat dalam memperoleh akses informasi. Undang-undang RI Nomer 43 Tahun 2007 tentang perpustakaan menyatakan bahwa *“Perpustakaan umum adalah perpustakaan yang diselenggarakan oleh pemerintah, pemerintah daerah/atau masyarakat yang layanannya diperuntukkan bagi masyarakat luas pada wilayah masing-masing”* (Perpustakaan Nasional RI, 2007). dalam pasal 1 ayat 6, menjelaskan juga bahwa *“Perpustakaan umum adalah perpustakaan yang diperuntukkan bagi masyarakat luas sebagai sarana pembelajaran sepanjang hayat tanpa membedakan umur, jenis kelamin, suku, ras, agama, dan status sosial ekonomi”*. Perpustakaan umum berada pada tiga tingkatan pemerintahan yakni (1) perpustakaan umum di tingkat kabupaten dan kota di seluruh Indonesia, (2) perpustakaan umum di tingkat kecamatan, dan (3) perpustakaan umum di tingkat desa/kelurahan.

Menurut Sutarno (2006, hlm. 05) keberadaan perpustakaan umum adalah sebagai sarana pendidikan masyarakat, terutama masyarakat yang sedang berkembang menuju masyarakat maju, maka keberadaan perpustakaan umum sangat diperlukan pada suatu daerah, khususnya di lingkup kota. Hal ini disadari oleh Pemerintah Daerah dengan pendirian Perpustakaan Umum yang biasanya terletak di tengah kota.

Respon masyarakat kota akan keberadaan perpustakaan umum tentunya berpengaruh pada pandangan mereka bahwa informasi merupakan suatu kebutuhan yang tidak boleh dipandang sebelah mata. Hal ini merupakan tantangan bagi perpustakaan karena perpustakaan harus mampu meningkatkan mutu dari pengelolaan secara terus menerus agar masyarakat sebagai pengguna perpustakaan merasa puas atas pelayanan yang diberikan oleh perpustakaan tersebut. Dalam hal

ini perpustakaan umum dituntut untuk dapat memenuhi kebutuhan akan informasi bagi masyarakat.

Peneliti melakukan observasi terlebih dahulu sebelum melakukan penelitian, dalam melakukan observasi, peneliti menemukan bentuk bangunan gedung yang unik mirip seperti kotak dan terlihat menarik ketika dilihat dari luar, dan bagian dalamnya tampak rapi dan bersih. Tapi disisi lain terdapat kekurangan yakni kondisi gedung yang kecil dan fasilitas yang masih belum optimal. Peneliti juga melihat kondisi lalu lintas di wilayah tersebut cukup ramai. Setiap harinya beberapa ruas jalan di Kota Cimahi mengalami kemacetan, terutama pada kondisi pagi dan sore hari khususnya jam-jam tertentu. Berikut ini adalah data pengunjung perpustakaan yang berasal dari Kota Cimahi selama tahun 2017 yakni.

Tabel 1.1 Pengunjung Perpustakaan Umum Kota Cimahi Tahun 2017

No	Bulan	Cimahi Selatan	Cimahi Tengah	Cimahi Utara	Total
1	Januari	106	609	1330	2045
2	Februari	97	272	825	1194
3	Maret	156	684	1093	1933
4	April	152	596	1155	1903
5	Mei	82	365	851	1298
6	Juni	66	198	558	822
7	Juli	89	409	921	1419
8	Agustus	53	548	1163	1764
9	September	134	658	987	1779
10	Oktober	168	661	1236	2065
11	November	49	187	406	642
12	Desember	75	466	551	1092
Total		1227	5653	11076	17956

Sumber: Dinas Perpustakaan Umum Kota Cimahi, 2019.

Berdasarkan Tabel 1.3 jumlah kunjungan yang datang ke perpustakaan umum yang berasal dari Kota Cimahi tidak menentu yakni terjadi peningkatan dan penurunan kunjungan di setiap bulannya. Padahal posisinya berada dipusat keramaian dan letaknya berada di persimpangan jalan. Hal ini juga tidak sebanding dengan jumlah penduduk di Kota Cimahi yakni 601.099 jiwa, kurangnya angka literasi di Kota Cimahi salah satunya diakibatkan oleh kurangnya minat masyarakat akan membaca, maka dari itu salah satu cara meningkatkan literasi masyarakat Kota Cimahi dengan penyediaan fasilitas baca masyarakat yakni perpustakaan umum.

Aspek lokasi sangat menentukan terhadap keberadaan Perpustakaan umum Kota Cimahi. Menurut Undang-Undang Nomer 43 Tahun 2007 Pasal 15 Ayat 2 menyatakan bahwa “*Lahan perpustakaan harus berlokasi pada tempat yang mudah diakses, aman, nyaman, dan memiliki status hukum yang jelas*”. Berdasarkan lokasi yang ada, ingin diketahui tingkat interaksi tiap wilayah di Kota Cimahi ke perpustakaan umum. Maka dari itu dipilihlah Model Gravitasi sebagai analisisnya. Model Gravitasi dapat dimanfaatkan untuk simulasi apakah suatu fasilitas yang dibangun pada lokasi tertentu akan menarik cukup pelanggan atau tidak, dalam hal ini adalah tingkat kunjungan. Dengan demikian, dapat memperkirakan optimal atau tidaknya fasilitas dibangun pada lokasi tersebut atau sebaliknya mencari lokasi lain yang dianggap lebih sesuai dengan memperhatikan unsur jarak dan jumlah penduduk (Tarigan, 2006, hlm. 147).

Penerapan Model Gravitasi pada interaksi sosial diperkenalkan oleh Reilly (1929) dalam perniagaan dan Tarigan (2006, hlm. 148) dalam menghitung banyaknya trip antara suatu tempat dengan tempat lainnya yang berada dalam satu wilayah. Pengaplikasian model tersebut digunakan dalam penelitian ini dengan perpustakaan umum sebagai pusatnya dan kantor pemerintah (pusat dari berbagai aktivitas dan kebijakan) pada masing-masing kecamatan sebagai wilayah yang berinteraksi, karena itulah Model Gravitasi dianggap cocok untuk diterapkan dalam penelitian ini. Hal inilah yang menjadikan landasan penulis memakai analisis Model Gravitasi sebagai alat analisis dalam penelitian ini yaitu untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan tujuan penelitian. Berdasarkan permasalahan di atas, penulis melakukan penelitian dengan judul “Aplikasi Model Graviiasi dalam Analisis Lokasi Perpustakaan Umum Kota Cimahi”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan tersebut maka dapat diidentifikasi masalah yang terkait dengan penelitian ini yaitu:

1. Pembangunan diarahkan untuk tujuan kesejahteraan masyarakat dan setiap tindakan yang dilakukan dalam pembangunan dilaksanakan untuk mendukung kecerdasan dan kemakmuran masyarakat.

2. Pembangunan nasional bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, yakni dalam hal peningkatan pertumbuhan ekonomi dan pendidikan.
3. Angka literasi di Kota Cimahi termasuk rendah khususnya angka kunjungan masyarakat ke Perpustakaan Umum yang tidak sebanding dengan jumlah penduduknya. Kurangnya minat masyarakat untuk menciptakan budaya literasi di Kota Cimahi memberikan dampak salah satunya yakni tingginya angka putus sekolah dan pengangguran.
4. Keberadaan perpustakaan umum Kota Cimahi dinilai penting sebagai sarana yang dapat diakses oleh masyarakat yang tidak mengenyam pendidikan formal guna mendukung keberhasilan pendidikan nasional.
5. Sejalan dengan pentingnya perpustakaan umum sebagai penyedia berbagai informasi di Kota Cimahi menjadikan perpustakaan umum sebagai sarana pendidikan masyarakat, maka dari itu perlu adanya kajian mengenai lokasi perpustakaan umum dilihat dari kekuatan interaksi yang akan di ketahui jumlah interaksinya antar masing-masing kecamatan.
6. Aspek lokasi sangat menentukan keberadaan Perpustakaan umum Kota Cimahi terutama berkaitan dengan interaksi masyarakat. Model Gravitasi dapat dimanfaatkan untuk simulasi apakah suatu fasilitas yang dibangun pada lokasi tertentu akan menarik cukup pengunjung atau tidak.

1.3 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang dikembangkan berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya sebagai berikut:

1. Bagaimana distribusi penduduk mempengaruhi letak posisi perpustakaan umum Kota Cimahi?
2. Bagaimana jarak setiap kecamatan terhadap perpustakaan umum Kota Cimahi?
3. Bagaimana kekuatan interaksi antar masing-masing kecamatan terhadap perpustakaan umum Kota Cimahi?
4. Bagaimana analisis lokasi perpustakaan umum Kota Cimahi menurut Model Gravitasi?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan yang ada, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi distribusi penduduk mempengaruhi letak posisi perpustakaan umum Kota Cimahi.
2. Mengidentifikasi jarak setiap kecamatan terhadap perpustakaan umum Kota Cimahi.
3. Mengidentifikasi kekuatan interaksi antar masing-masing kecamatan terhadap perpustakaan umum Kota Cimahi.
4. Menganalisis lokasi perpustakaan umum Kota Cimahi menurut teori Model Gravitasi.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dipaparkan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi serta manfaat bagi:

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Menambah wawasan mengenai interaksi wilayah menggunakan Model Gravitasi.
2. Memberikan wawasan dalam pembelajaran geografi dalam konteks interaksi keruangan.
3. Menambah rekomendasi untuk pemerintah kota yang ada di Indonesia, terutama di Kota Cimahi dalam penerapan peraturan pembangunan khususnya dalam bidang penyedia fasilitas publik yakni perpustakaan umum.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Menambah keterampilan peneliti dalam melakukan penelitian lapangan khususnya dalam bidang geografi yang berhubungan dengan Model Gravitasi.
2. Menambah salah satu alternatif kepada pihak pemerintahan Kota Cimahi dalam rencana tata ruang penempatan lokasi Perpustakaan Umum dengan melihat kekuatan interaksinya.
3. Memberikan rekomendasi pada pemerintah daerah dalam menetapkan pembangunan suatu lokasi yakni perpustakaan umum Kota Cimahi sehingga akan ditahui lokasi yang ideal.

1.6 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi dari skripsi berisi rincian tentang urutan penulisan dari setiap bab dan bagian bab dari skripsi, mulai dari bab I sampai bab V. berikut ini adalah rincian urutan penulisan skripsi yakni sebagai berikut:

Bab I berisi uraian tentang pendahuluan dan merupakan bagian awal dari skripsi yang terdiri dari: Latar Belakang Penelitian, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Struktur Organisasi Skripsi dan Penelitian Terdahulu.

Bab II berisi tentang kajian pustaka yang berfungsi sebagai landasar teoritik yang berkaitan dengan masalah penelian.

Bab III berisi tentang metode penelitian yang terdiri dari: Lokasi Penelitian, Metode Penelitian, Populasi dan Sampel, Pendekatan Geografi dalam Penelitian Terkait, Teknik Pengumpulan Data, Alat dan Bahan, Teknik Pengolahan Data, Teknik Analisis Data, Definisi Operasional, dan Kerangka Pemikiran

Bab IV berisi tentang temuan dan pembahasan penelitian yang terdiri dari: Temuan Penelitian dan Pembahasan Penelitian.

Bab V berisi tentang Simpulan, Implikasi Hasil Penelitian Terhadap Pelajaran Geografi, dan Rekomendasi dalam penelitian.

1.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dijadikan acuan dalam pembuatan penelitian ini yang berfungsi sebagai pengembangan dalam penulisan sekaligus pelengkap untuk mencapai tujuan dalam penelitian. Adapun penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

Tabel 1.2 Penelitian Terdahulu

No.	Nama	Tahun Penelitian	Judul	Masalah	Tujuan	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Abyoga, Rahardhika Panji	2016 (UPI)	Aplikasi <i>Central Place Theory</i> Terhadap Ritel Modern Dengan SIG di Kota Cimahi	Pertumbuhan supermarket dan minimarket sangat tidak terkontrol, dan cenderung melanggar peraturan yang telah dibuat dan ditetapkan dan juga kurang optimalnya jangkauan pelayanan dari ritel-ritel modern di Kota Cimahi	Mendeskripsikan pola sebaran ritel modern menurut prinsip pasar optimum <i>Central Place Theory</i> Christaller di kota Cimahi. Mendeskripsikan faktor pemicu optimal atau tidaknya pola sebaran ritel modern di kota Cimahi. Menjelaskan dampak dari pola sebaran ritel modern di Kota Cimahi.	Metode analisis deskriptif. Tidak ada variabel bebas maupun terikat. Variabel penelitian ini adalah jangkauan pelayanan. Tinggal dirinci dengan beberapa indikator. Indikator dari variabel penelitian ini adalah <i>Central Place Theory</i> dalam penentuan lokasi optimum dan jangkauan pelayanan ritel modern yang mencakup inti (<i>core</i>), jarak (<i>range</i>), dan ambang batas.	Dengan penelitian ini penulis berharap dapat memberikan informasi yang dirasa penting mengenai pengaturan, penataan, optimalisasi tentang ritel modern yang semakin menjamur di Indonesia, juga dapat memberikan solusi yang baik untuk pemerintah serta memberikan contoh mengenai aplikasi <i>Central Place Theory</i> di Indonesia.
2.	Rasyanda, Ridho	2015 (ITS)	Implikasi Teori Model Gravitasi terhadap pengembangan Kawasan Andalan di	Dengan sektor unggulan berupa sektor pertanian dan laju pertumbuhan PDRB paling tinggi jika dibanding kabupaten/kota lain di Provinsi NAD, Kabupaten Aceh Besar merupakan	Mengkaji aspek lokasional dari komponen kegiatan wilayah dan kota dengan menggunakan analisis interaksi keruangan yakni Model	Analisis yang dilakukan dengan menggunakan teori Model Gravitasi dengan mengasumsikan jarak diketahui melalui	Diketahui bahwa interaksi gravitasi terkuat yaitu antara Kabupaten Aceh Besar dengan Kota Banda Aceh, diikuti Kabupaten Pidie, Kabupaten Sabang, dan Kabupaten Aceh Jaya. Hal tersebut terjadi karena interaksinya dominan

Ahmad Hasan Fadholi, 2019

APLIKASI MODEL GRAVITASI DALAM ANALISIS LOKASI PERPUSTAKAAN UMUM KOTA CIMAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

			Kabupaten Aceh Besar.	gerbang utama untuk keluar masuk ibukota provinsi.	Gravitasi serta memahami lebih jauh terkait contoh implikasi Model Gravitasi yang berpengaruh terhadap fenomena lokasi dan keruangan yang terjadi di Indonesia.	alat praktis yaitu aplikasi <i>Google Earth</i> .	dipengaruhi oleh jarak Kabupaten Aceh Besar terhadap keempat kabupaten/kota disekitarnya.
3.	Refika Ardila	2012 (UNES)	Analisis pengembangan pusat pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Banjarnegara	Salah satu kebijakan pemerintah dalam memperkecil kesenjangan antar daerah adalah melalui kebijakan pembangunan daerah dengan konsep kawasan andalan berdasarkan potensi yang dimiliki suatu daerah. Melalui kebijakan tersebut diharapkan dapat terjadi keseimbangan tingkat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita antarwilayah yang ada.	Mengetahui pusat pertumbuhan, interaksi antara kecamatan pusat pertumbuhan dengan kecamatan hinterlandnya, kondisi perekonomian kecamatan dan sektor ekonomi potensial setiap kecamatan di Kabupaten Banjarnegara.	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisis skologram dan indeks sentralitas, metode gravitasi, analisis tipologi klassen dan analisis Location Quotient.	Interaksi yang terjadi antar wilayah menghasilkan nilai interaksi antara kecamatan pusat pertumbuhan dengan kecamatan hinterland yang beragam. Sebagian besar kecamatan masih berada pada daerah relatif tertinggal. terdapat 6 kecamatan pusat pertumbuhan yang saling berinteraksi dengan kecamatan di sekitarnya. Kondisi perekonomian dan sektor basis di tiap kecamatan berbeda-beda.
4.	Mulhadi Putra, dkk	2017	Sektor unggulan dan interaksi antarwilayah pada kawasan strategis nasional perkotaan MEBIDANGRO	Kebutuhan akan interaksi dan kesatuan yang kuat dalam kawasan MEBIDANGRO harus mendukung terhadap pembangunan, yakni setiap wilayah harus mampu memberikan kontribusi positif yakni melengkapi satu sama lain.	Menganalisis sektor unggulan tiap kecamatan di kawasan MEBIDANGRO dan menganalisis hirarki dan interaksi antarwilayah kecamatan di kawasan MEBIDANGRO.	Metode deskriptif kuantitatif dengan basis data skunder. Analisis sektor unggulan menggunakan LQ, Shift-Share, dan Tipologi klassen. Analisis hirarki menggunakan skologram dan indeks sentralitas marshall. Untuk analisis	Wilayah-wilayah pada kawasan MEBIDANGRO memiliki dua karakter sektor unggulan yakni spesialisasi pada sektor primer dan diversifikasi dari berbagai sektor. Hirarki tertinggi yakni di Kecamatan Percut Sei Tuan yang memiliki pengaruh paling kuat dari nilai interaksi dengan daerah wilayah lain.

Ahmad Hasan Fadholi, 2019

APLIKASI MODEL GRAVITASI DALAM ANALISIS LOKASI PERPUSTAKAAN UMUM KOTA CIMAHI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

						interaksi wilayah menggunakan analisis Model Gravitasi dan analisis titik henti.	
5	Rohani	2015 (UNM)	Analisis potensi penduduk menggunakan Model Gravitasi di Kota Medan	Alih fungsi lahan terjadi karena tidak meratanya pembangunan yang belum berwawaskan kependudukan dengan mempertimbangkan potensi penduduk yang ada. Analisis potensi penduduk menjadi sangat diperlukan untuk mengetahui kuantitas dan juga kualitas penduduk serta perkembangannya sebagai dasar dan orientasi pembangunan itu sendiri.	Menganalisis kondisi dan kuantitas penduduk yang mencakup jumlah, komposisi, dan kepadatan penduduk di Kota Medan dan menganalisis potensi penduduk dengan menggunakan Model Gravitasi.	Metode survey baik survey instansional maupun survey lapangan. Teknik pengolahan data dilakukan dengan menggunakan Model Gravitasi.	Jumlah penduduk Kota Medan sebanyak 2.135.516 jiwa dengan komposisi jumlah penduduk perempuan lebih banyak dari laki-laki, dengan rasio beban tanggungan sebesar 43,04. Sedangkan kepadatan rata-rata penduduk Kota Medan 10.511,18 jiwa/km ² dengan Potensi penduduk yang tertinggi berada di Medan Timur.
6.	Unggul Priyadi dan Eko Atmadji	2017	Identifikasi pusat pertumbuhan dan wilayah hinterland di Provinsi Daerah Istimewah Yogyakarta	Dalam suatu pemerintahan daerah, penting untuk mengetahui daerah yang memiliki potensi untuk dijadikan pusat pertumbuhan. Karena dengan adanya pusat pertumbuhan maka akan lebih mudah dalam mempercepat pembangunan daerah. Semakin majunya wilayah pusat pertumbuhan maka wilayah hinterland atau wilayah pendukung juga akan semakin maju.	Menganalisis kabupaten/kota yang menjadi pusat pertumbuhan dan wilayah hinterland di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.	Menggunakan analisis konsentrasi daerah, analisis skalogram dan analisis gravitasi.	Pada tahun 2013 didapati Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul, Kabupaten Gunungkidul, dan Kota Yogyakarta sebagai pusat pertumbuhan. Sedangkan pada tahun 2016 yang menjadi pusat pertumbuhan adalah Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul dan Kota Yogyakarta. Dalam analisis konsentrasi geografi diketahui bahwa fasilitas-fasilitas telah terdistribusi secara merata di kabupaten/kota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

7.	Prasetyo Soepono	2000	Model Gravitasi sebagai alat pengukur dari hinterland central place: suatu kajian teoritik.	Tiap central place (kota) memiliki hinterland atau daerah sekeliling. Tiap kota mendominasi dan mempengaruhi daerah sekelilingnya. Kota dan daerah sekeliling saling interaksi. Daerah tersebut meliputi desa-desa dan sejumlah central place dengan jenjang yang lebih rendah. Maka ingin mengetahui seberapa jauh suatu central place berinteraksi dengan daerah sekelilingnya yakni dengan Model Gravitasi.	Mengkaji secara teoritik tentang Model Gravitasi sebagai alat pengukur hinterland dari central place.	Model Gravitasi itu sendiri sebagai salah satu metode analisis wilayah mengalami perbaikan atau penyempurnaan.	Model Gravitasi yang dimodifikasi bahkan dapat diterapkan untuk mengambil keputusan-keputusan lokasi suatu pusat perbelanjaan atau perencanaan real estate lainnya.
8	Muhammad Harzan	2015	Analisis lokasi optimal pusat pemerintahan dalam rangka pengembangan wilayah di Kabupaten Buton Tengah Sulawesi Tenggara	Kabupaten Buton Tengah resmi ditetapkan menjadi daerah otonomi baru pada tanggal 24 Juni Tahun 2014. Dengan dibentuknya Kabupaten Buton Tengah, maka penetapan lokasi pusat pemerintahan merupakan hal yang sangat penting untuk menunjang pembangunan yang nantinya diharapkan dapat memberikan fungsi sebagai pusat pelayanan yang optimal. Tujuan penentuan lokasi obyek-obyek adalah dimaksudkan untuk	Mengetahui lokasi kecamatan yang paling optimal sebagai pusat pemerintahan di Kabupaten Buton Tengah berdasarkan metode gravitasi. mengetahui lokasi kecamatan yang paling optimal sebagai pusat pemerintahan di Kabupaten Buton Tengah berdasarkan kelengkapan sarana dan prasarana	Menggunakan analisis Model Gravitasi dan analisis Skalogram.	Berdasarkan analisis gravitasi dengan menggunakan indikator bobot jumlah penduduk, luas wilayah dan bobot sama pengaruh jarak menunjukkan hasil yang sama yaitu pusat pemerintahan yang optimal adalah Kecamatan Lakudo. Analisis skalogram menunjukkan bahwa pusat pertumbuhan dan pelayanan yang juga dapat dijadikan pusat pemerintahan adalah Kecamatan Lakudo.

				mencapai keseimbangan dan efisiensi.	pembangunan melalui metode skalogram.		
9	Bruce Malyd Pratama	2018	Analisis hirarki wilayah dan interaksi wilayah untuk penentuan pusat pelayanan wilayah di Kabupaten Lembata, Provinsi Nusa Tenggara Timur	Bagaimana hierarki wilayah dan interaksi wilayah serta bagaimana merumuskan perwilayahan pengembangan pusat pelayanan wilayah berbasis struktur spasial di Kabupaten Lembata merupakan	Menganalisis hierarki wilayah dan interaksi wilayah di Kabupaten Lembata. Merumuskan perwilayahan pengembangan pusat pelayanan wilayah berbasis struktur spasial.	Metode penelitian ini adalah metode penelitian analisis data sekunder. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis skalogram, analisis gravitasi, dan analisis deskriptif.	Kecamatan Nubatukan merupakan kecamatan yang menduduki hierarki I sedangkan kecamatan lainnya hanya mampu menduduki hierarki IV. Interaksi wilayah yang paling lemah terjadi antara Kecamatan Nubatukan dengan Kecamatan Omesuri dan Buyasuri
10	Ni Nyoman SA dan Made Suyana U	2015	Analisis pusat pertumbuhan di kabupaten karangasem	Kabupaten Karangasem menduduki peringkat kedua terendah dalam laju pertumbuhan ekonomi dan memperoleh angka yang tinggi untuk persentase penduduk miskin di Provinsi Bali setelah Kabupaten Jembrana. Pendapatan per kapita Kabupaten Karangasem juga terbilang sangat rendah tercermin dari PDRB per kapita Kabupaten Karangasem yang selama lima tahun terakhir menempati posisi terendah di Provinsi Bali.	Mengetahui klasifikasi pola pertumbuhan ekonomi dan sektor basis tiap kecamatan di Kabupaten Karangasem. Mengetahui klasifikasi pola pertumbuhan ekonomi dan sektor basis tiap kecamatan.	Analisis yang digunakan yaitu analisis Tipologi Klassen, <i>Location Quotient</i> (LQ), dan analisis Model Gravitasi.	Kecamatan Manggis dan Kecamatan Karangasem tepat dijadikan dan ditetapkan sebagai pusat pertumbuhan karena memiliki kriteria sebagai daerah maju dan tumbuh cepat (Tipe I), memiliki keterkaitan dengan kecamatan-kecamatan di sekitarnya, dan memiliki sektor-sektor basis yang berpotensi ekspor.